

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan transportasi di Indonesia saat ini sedang mengalami adanya penurunan yang cukup drastis dikarenakan pandemi covid 19 yang menyebar begitu cepat ke berbagai negara sehingga menyebabkan krisis ekonomi global. Adanya virus ini membuat banyak sektor terutama pada sektor kesehatan, transportasi dan perdagangan mengalami ketidakstabilan dan bahkan gulung tikar. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menekankan penyebaran virus tersebut. Kebijakan ini berimbas pada pendapatan laba perusahaan transportasi darat, laut dan udara (Yunus & Rezki, 2020). Penurunan kinerja keuangan dan omset perusahaan menyebabkan terganggunya *cash flow* perusahaan sehingga dapat memicu kondisi *financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yaitu saat perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian secara terus menerus. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya manajemen dalam mengelola struktur perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya sedini mungkin perusahaan dalam keadaan *distress* maka akan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan (Hery, 2017).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan bisa berasal dari internal maupun

eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, kekurangan modal kerja, lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dan penyalahgunaan wewenang dan kecurangan sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan yaitu persaingan bisnis yang ketat, harga jual yang turun secara terus-menerus, berkurangnya permintaan jasa atau produk yang dihasilkan, kecelakaan dan bencana alam yang menimpa dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan (Hery, 2017:36). Pada persaingan bisnis yang semakin sulit ini, seorang manajemen harus bisa mengantisipasi dan memperkirakan kemajuan-kemajuan perusahaan yang ada di dunia agar mampu bertahan dan tidak mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diperkirakan melalui laporan keuangan yaitu dengan melakukan analisis pada laporan keuangan tersebut (Harlen dkk, 2019).

Resiko kebangkrutan pada perusahaan, dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi yang akan digunakan. Masing-masing analisis rasio keuangan memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbedai mengenai kesehatan perusahaan. Oleh Karena itu, jika hanya bergantung pada rasa keuangan secara individual maka investor akan kesulitan membedakan apakah perusahaan dalam kondisi

sehat atau sebaliknya. Untuk melengkapi keterbatasan dari analisis rasio keuangan tersebut maka dapat dipergunakan alat yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Alat analisis untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan ada berbagai metode yaitu, metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski dan metode Grover (Anugrahwati, 2020).

Model Altman Z-Score merupakan alat memprediksi kebangkrutan yang menggunakan rasio-rasio tertentu dalam memprediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan Altman Z-Score merupakan salah satu analisis fundamental yang menggunakan lima rasio keuangan seperti: *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Total Equity to Book Value of Total Debt*, dan *Sales to Total Assets*. Seiring dengan perubahan kondisi ekonomi serta perilaku pasar analisis Z-score yang pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 tersebut dinilai kurang relevan dengan kekurangan antara lain dari model ini tidak dapat mutlak digunakan karena ada kalanya terdapat hasil yang berbeda jika menggunakan obyek penelitian yang berbeda. Pada tahun 1995 Altman memutuskan untuk memodifikasi formula Z-score dengan merubah beberapa indikator baru. Indikator tersebut antara lain: *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Total Liability* (Anugrahwati, 2020).

Analisis model Z-score dipilih karena analisis mudah digunakan dan memiliki tingkat akurasi prediksi yang tinggi dibuktikan dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Model Z-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 76% dan sesuai dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, metode *Zmijewski* dengan tingkat akurasi sebesar 70,67%, lalu untuk metode *Springate* dan *Grover* memiliki tingkat akurasi yang sama yaitu sebesar 69,33% (Sri Fitri, 2021). Metode Z-Score memiliki tingkat keakuratan prediksi yang tinggi yaitu mencapai rata-rata 90% sehingga dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan untuk memprediksi ataupun mengantisipasi kesulitan dan kebangkrutan perusahaan (Laksmiana, 2019). Metode Altman merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Uji tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan model Altman dan *Springate* yaitu 100%, metode *Zmijewski* 70%, dan model *Grover* 90% (Thirza, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah laba ditahan berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *Earning Before Income Tax* (EBIT) berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah nilai buku ekuitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Sebagai realisasi dari Tri Dharma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian.
2. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adibuana Surabaya.
3. Untuk menerapkan ilmu yang didapat dari teori maupun praktik selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh laba ditahan terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh EBIT terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai buku ekuitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu dalam bidang akuntansi khususnya dibidang manajemen keuangan dimasa mendatang dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode Z-Score pada perusahaan transportasi.

2. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk melengkapi perpustakaan apabila dibutuhkan di masa mendatang.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan perusahaan kedepannya dan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan untuk perkembangan kedepannya.